

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar-manusia dalam masyarakat, memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat, menurut Chaer dan Agustina (2011:2). Bahasa bukan individual yang hanya dapat dipakai dan dipahami oleh penutur saja, akan tetapi pemakaian bahasa akan lebih tepat bila antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tutur.

Bahasa adalah salah satu identitas sebuah bangsa. Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Pateda menyatakan, bahwa hakikat bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif, dan (d) sebagai alat

komunikasi (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:2). Kridalaksana menyatakan, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:1). Artinya, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi memiliki tujuan tertentu. Seseorang ingin dipahami oleh orang lain. Seseorang ingin menyampaikan gagasan dan pemikiran yang dapat diterima oleh orang lain. Seseorang ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan yang dibawanya. Seseorang ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, seseorang ingin orang lain membeli atau menanggapi hasil pemikirannya. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran.

Bahasa dengan fungsi sarana komunikasi ini, menunjukkan bahwa pemakai bahasa merupakan anggota masyarakat. Dalam bermasyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakainya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya didalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Sumarsono menyatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*). Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung (2002:19). Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain.

Sosiolinguistik yang merupakan kajian tentang bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat ini erat hubungannya dengan pragmatik. Menurut Chaer, sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat atau variasi bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:12). Membahas mengenai konteks, ini berkaitan dengan ilmu pragmatik. Konteks adalah unsur diluar bahasa dikaji dalam pragmatik. Kridalaksana menyatakan, pragmatik adalah (1) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran, (2) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:13). Untuk memahami pragmatik didalam bahasa tertentu, kita perlu memahami konteks. Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu. Lingkungan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa diantaranya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Pragmatik merupakan pemahaman makna bahasa orang. Seorang penutur harus tahu makna kata dan hubungan gramatikal (tata bahasa) antar kata tersebut, juga menarik kesimpulan tentang apa yang dikatakan dengan yang diasumsikan atau yang dikatakan sebelumnya. Pragmatik juga merupakan kajian penting kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya. Jadi, sosio-pragmatik adalah sejauh mana kajian ini menelaah fungsi komunikasi, sikap dan gagasan yang dianggap tepat sesuai dengan situasi yang berlaku, juga dengan aspek sosiologinya.

Penelitian terhadap sosio-pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik tuturan yang terdapat di masyarakat maupun tuturan di dalam lingkungan akademik. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tuturan dalam kegiatan diskusi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) STKIP PGRI Sumenep. Dalam kegiatan diskusi, seringkali mahasiswa menggunakan ragam tutur nonformal. Kegiatan diskusi merupakan bagian dalam dunia pendidikan. Dalam diskusi, mahasiswa diajak untuk menguasai salah satu dari 4 keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbicara. Keasyikan berdiskusi membuat mahasiswa terkadang melontarkan tuturan yang kurang santun sehingga terjadi penyimpangan dalam penggunaan prinsip kesantunan berbahasa.

Mampu bertutur secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan. Seandainya perilaku bahasa setiap orang seperti itu, rasa kebencian, rasa curiga, sikap berprasangka buruk terhadap orang lain tidak perlu ada (Pranowo, 2009: 1). Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tuturannya, karena bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, 2009: 3). Seseorang akan merasa senang jika mitra tuturnya berbicara dengan santun. Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika sering ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang

disusun oleh penutur/peneliti agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca (Pranowo, 2009: 4).

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan mempunyai arti penting dalam berbahasa. Dalam pragmatik terdapat banyak prinsip mengenai kesantunan yang dapat digunakan untuk menganalisis tuturan. Prinsip mengenai kesantunan tersebut antara lain dikemukakan oleh Brown dan Levinson, Leech, Lakoff, Yueguo Gu, dan sebagainya (Black, 2011:153). Prinsip-prinsip kesantunan inilah yang akan digunakan dalam mengkaji penyimpangan dalam penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa Semester IV Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep. Dengan skala kesantunan pula, dapat diketahui peringkat kesantunan sebuah tuturan. Peneliti melakukan penelitian fokus pada semester IV dengan alasan bahwa, seharusnya mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa karena mahasiswa selayaknya memberi contoh kepada generasi selanjutnya untuk berbahasa santun agar tidak terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

1.2. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup masalah ini adalah Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh sesuatu masyarakat tertentu sehingga menjadi prasyarat bermasyarakat. Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur atau lawan tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami *sama* secara umum; sementara itu, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah *sopan* merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sementara *santun* itu berarti kesadaran mengenai jarak sosial. Jika norma-

norma dalam tradisi lokal menanamkan kesantunan dalam berbahasa, mungkin belum terjadi pemilahan antara kesopanan (deference) dan kesantunan (politeness).

Dari ruang lingkup diatas, maka pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah peneliti dalam menentukan data yang diperlukan. Dalam kajian sosio-pragmatik terdapat 3 macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan, yakni; kesantunan Leech, kesantunan Brown dan Levinson, serta kesantunan Robin Lakoff. Ketiga prinsip kesantunan ini yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis tuturan pada kegiatan diskusi mahasiswa Semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep.

1.3. Rumusan Masalah

Untuk menentukan solusi yang tepat dalam suatu permasalahan, maka terlebih dahulu permasalahan tersebut dianalisis dan disusun ke dalam bentuk formulasi yang sistematis. Adapun perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1.3.1. Rumusan Masalah Umum

Masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan masalah pokok ini adalah Bagaimanakah analisis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep?

1.3.2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah pokok diatas, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep?
2. Bagaimanakah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep?

1.4. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep.
- b. Mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep.

1.5. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan studi tentang penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen

Bagi dosen, penelitian ini bermanfaat sebagai kajian dan atau contoh penelitian dalam pembelajaran pragmatik maupun sosiopragmatik tentang prinsip kesantunan berbahasa.

b. Bagi STKIP PGRI Sumenep

Bagi kampus, penelitian ini berguna sebagai upaya pengembangan dan acuan untuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang seharusnya diajarkan serta ditanamkan terhadap mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini berguna untuk pemahaman dan bekal ilmu tentang pragmatik maupun sosiopragmatik terhadap prinsip kesantunan berbahasa khususnya untuk prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai bahan referensi maupun rujukan terhadap penelitian yang akan datang.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah :

a. Penyimpangan dan penggunaan kesantunan berbahasa merupakan bagian dari peristiwa tutur. Penyimpangan adalah penggunaan bahasa yang

santun atau tidak. Sedang penggunaan adalah realisasi dari kesantunan berbahasa.

- b. Kesantunan berbahasa adalah cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang benar dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa. Kesantunan bermaksud perihal (sifat, tingkah laku, pertuturan dan sebagainya) santun, kesopanan serta kehalusan (budi bahasa atau budi pekerti).
- c. Prinsip kesantunan adalah prinsip yang terdapat dalam ilmu sosiopragmatik. Leech mengajukan prinsip kesantunan (*politeness Principles*) yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Ada enam maksim yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Juga dua prinsip kesantunan dari Brown dan Levinson serta tiga kesantunan dari Robin Lakoff.
- d. Diskusi adalah pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah. Dalam proses pembelajaran diperlukan kegiatan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan.
- e. Mahasiswa Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep adalah mahasiswa yang sedang mengikuti S1 di STKIP PGRI Sumenep prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan penelitian ini mengkhususkan pada mahasiswa semester IV prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep.